



## Prinsip Saemaul Undong dalam Pengelolaan Desa Wisata oleh BUMDesa di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Nia Agustina Ulina Purba<sup>1</sup>, Ertien Rining Nawangsari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail: [niapurba6@gmail.com](mailto:niapurba6@gmail.com), [ertien.riningnawangsari@yahoo.com](mailto:ertien.riningnawangsari@yahoo.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-05-15 Revised: 2022-06-22 Published: 2022-07-02  <b>Keywords:</b> <i>Saemaul Undong;</i> <i>Role of BUMDes;</i> <i>Tourism Village.</i>	Efforts to realize a Tourism Village in Ketapanrame Village by BUMDes using the Saemaul Undong principle. This research was conducted with the aim of knowing, describing and analyzing how the management of BUMDes Ketapanrame with the principle of Saemaul Undong. The research method used in this research is descriptive using a qualitative approach. From the research results obtained indicate that: (1) Diligence or discipline applied from BUMDes in managing tourist villages in Ketapanrame Village especially at Ghanjaran Park is to work with full responsibility according to SOPs such as discipline for punctual attendance at work, as well as in doing work, as well as directions in management, starting from monitoring cleanliness, as well as the price of food sold. (2) Self-help or independence is carried out through investment activities carried out by BUMDes in the tourism sector, as well as self-help through productive workforce or human resources as working partners of BUMDes Ketapanrame. (3) cooperation between several stakeholders to support the development and development of the Taman Ghanjaran tourist village, stakeholders including BUMN such as BRI, Universities, Perhutani, CV specifically to train in terms of rides and others. So it can be said that the three principles of Saemaul undong have been implemented, namely diligence, self help and cooperation. However, there is one weakness regarding the persistence of local people who are not fully able to behave in tourism.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-05-15 Direvisi: 2022-06-22 Dipublikasi: 2022-07-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Desa Wisata;</i> <i>Peran BUMDes;</i> <i>Saemaul Undong.</i>	Upaya mewujudkan Desa Wisata di Desa Ketapanrame oleh BUMDes dengan menggunakan prinsip Saemaul Undong. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis BUMDes Ketapanrame dalam mengelola desa wisata dengan prinsip Saemaul Undong. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjuk bahwa: (1) Diligence atau kedisiplinan yang diterapkan dari BUMDes dalam mengelola desa wisata di Desa Ketapanrame khususnya pada Taman Ghanjaran ialah Bekerja dengan penuh tanggung jawab sesuai SOP seperti disiplin untuk kehadiran bekerja yang tepat waktu, maupun dalam melakukan pekerjaannya, serta arahan dalam pengelolaan, mulai dari pantauan terhadap kebersihan, serta harga makanan yang dijual. (2) Selfp help atau kemandirian yang dilakukan yaitu melalui kegiatan investasi yang dilakukan BUMDes pada sektor pariwisata, serta swadaya melalui tenaga kerja produktif atau sumber daya manusia sebagai mitra kerja BUMDes Ketapanrame. (3) kerjasama antar beberapa stakeholders untuk menunjang pembangunan dan pengembangan desa wisata Taman Ghanjaran, stakeholders diantaranya, BUMN seperti BRI, Perguruan Tinggi, Perhutani, CV khusus untuk melatih dalam hal wahana permainan dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga prinsip dari Saemaul undong telah diterapkan dengan baik yaitu prinsip diligence, self help dan cooperation. Namun terdapat satu kelemahan mengenai ketekunan dari masyarakat lokal yang belum sepenuhnya bisa berperilaku wisata.

### I. PENDAHULUAN

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009), pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah, pariwisata pedesaan merupakan *trend* kepariwisataan yang berkembang saat ini,

tujuannya adalah memberikan kontribusi optimal bagi masyarakat di dalam pengembangan pariwisata, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan pariwisata pedesaan baik oleh pemerintah yang dibantu oleh akademis, investor maupun masyarakat itu sendiri seringkali mengalami berbagai masalah. Sejalan dengan dinamika kepariwisataan, hal ini sesuai dengan

yang dipaparkan oleh (Suranny, 2020) kemajuan pariwisata merambah ke berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, adalah pendekatan pengembangan kepariwisataan yang bertujuan untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan, salah satu pendekatan pengembangan pariwisata adalah desa wisata melalui pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata.

Kejenuhan dengan pola wisata yang monoton membuat adanya keinginan kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan, Nuryanti dalam Masitah (2019) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara antraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi serta kebiasaan yang berlaku, desa wisata juga dapat dibentuk tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal, serta mengangkat potensi alam yang dimiliki desa, semua ini dilakukan untuk memajukan perekonomian masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat desa secara luas. Hal utama dalam mewujudkan desa wisata adalah pola hidup dan kualitas hidup masyarakatnya, begitu pula dengan Desa Ketapanrame yang memiliki potensi alam sebagai desa wisata, yaitu Taman Ganjaran yang berada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Kata ganjaran berasal dari nama tempat tersebut, tempat yang dimaksud adalah tanah kas desa yang dipakai oleh perangkat desa untuk memberikan tambahan gaji, selanjutnya tanah kas desa tersebut dikelola dan dijadikan sebagai tempat wisata yang disebut Wisata Taman Ganjaran. Awal pembangunan dari Wisata Taman Ganjaran ini bermula karena Kepala Desa Ketapanrame menginginkan agar Desa Ketapanrame memiliki icon yang menjadi ciri khas dari Desa mereka, sekaligus dapat menambah PAD Desa, akhirnya diajukan ke Kabupaten Mojokerto untuk mendapatkan bantuan, Melalui rencana pembangunan tersebut, Desa Ketapanrame mendapatkan dan 5 M dari Kabupaten daerah, Perangkat Desa berharap agar mendapat ganjaran pahala atas pengabdian tersebut, oleh karena itu di Wisata Taman Ganjaran juga terdapat patung pahala berukuran besar didalamnya, Wisata Taman Ganjaran diresmikan oleh Bupati Mojokerto pada tanggal 8 Desember 2018.

Dalam perencanaan pembangunan Wisata Taman Ganjaran tentu perangkat Desa tidak

menjalankan seorang diri, terdapat pihak-pihak terkait yang ikut serta dalam pembangunan Desa wisata, BUMDesa memiliki peran untuk mengelola dan mengembangkan wisata Desa yaitu Wisata Taman Ganjaran. Berdasarkan pemaparan (Suparji, 2019) badan usaha tersebut dibentuk untuk membantu pengelolaan keuangan Desa sesuai dengan ketentuan UU No.6//2014 tentang Desa (UU Desa). Pasal 87 UU Desa dan pasal 132 PP No.43/2014 menjelaskan bahwa setiap Desa diberi peluang yang sama untuk mendirikan BUMDesa. Peran BUMDesa ditinjau dari peran pemerintah maupun swasta dalam pengembangan Desa wisata menyangkut tiga hal yaitu, kesadaran, pengorganisasian masyarakat, dan penghantaran sumber daya manusia (Sri & Dewi, 2014). Konsep lembaga ekonomi Desa yang dikenal dengan BUMDesa sebenarnya cukup efektif dalam menciptakan sektor pariwisata masyarakat, mengingat potensi wisata alam kita yang sebenarnya tersebar luas di pedesaan, keterlibatan aktif masyarakat Desa sebagai komunitas wisata akan semakin memudahkan interaksi antara wisatawan dengan lingkungan kawasan wisata, serta keterpaduan kepentingan jangka panjang. Mengembangkan pariwisata khususnya Desa wisata perlu adanya inovasi terbaru dan maju guna memperkenalkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki suatu Desa, konsep yang digunakan dalam pembangunan Desa di Ketapanrame ini seperti pada konsep *Saemaul Undong* di Korea Selatan dimana ini merupakan sebuah gerakan untuk mendapatkan kehidupan dengan kondisi yang lebih baik untuk semua orang, khususnya untuk daerah pedesaan, persamaan Korea Selatan dengan Indonesia adalah kedua negara tersebut sama-sama memiliki kekayaan sektor pedesaan berorientasi dengan jumlah ekspor yang melimpah di masa pemerintahan kolonial, tetapi pembangunan pedesaan di Indonesia tidak berkembang pesat seperti yang dialami Korea Selatan.

Konsep *Saemaul Undong* mempunyai semangat dalam proses membangun Desa yang sama, kesamaan yang dimaksud adalah dengan adanya pengakuan pihakterhadap nilai-nilai lokal dan partisipasi serta gotong royong dengan mengkombinasikan kepemimpinan yang memberikan contoh *real* model. Jadi, dalam konsep *Saemaul Undong* yang diterapkan di Desa Ketapanrame adanya partisipasi dan keikutsertaan masyarakat untuk melakukan pembangunan Desa, baik dari tenaga maupun pikiran, sehingga Desa dapat menjadi subjek pem-

bangunan sebagaimana paradigma Desa membangun yang sebenarnya. *Saemaul Undong* memiliki 3 prinsip utama yang mendukung nilai gerakan, yaitu kerjasama, mandiri, dan gotong royong, ketiga prinsip tersebut ditekankan oleh pemerintah Korea Selatan agar dapat diadopsi masyarakat sehingga dapat menghilangkan kebiasaan buruk yang melekat pada masyarakat di daerah pedesaan, ketiga prinsip tersebut ditekankan oleh pemerintah Korea Selatan agar dapat diadopsi masyarakat sehingga dapat menghilangkan kebiasaan buruk yang melekat pada masyarakat di daerah pedesaan. Melalui *Saemaul Undong* dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, memperbaiki lingkungan fisik dan kondisi sosial masyarakat pedesaan dengan melibatkan semua elemen, baik pemerintah ataupun non pemerintah yang dijabarkan dalam serangkaian tahapan kegiatan yaitu penanaman nilai dan pembekalan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan, perbaikan lingkungan dan pembangunan infrastruktur sebagai penunjang kegiatan sosial dan usaha ekonomi lokal, inisiasi dan pengembangan usaha ekonomi lokal nantinya diharapkan dapat berkembang menjadi salah satu unit usaha BUMDesa dan pada akhir masa pemberdayaan akan sepenuhnya diserahkan ke Desa. Tujuan dilakukannya penelitian ini ingin menganalisis bagaimana konsep *Saemaul Undong* dilakukan dalam pengembangan Desa wisata oleh BUMDesa di Ketapanrame, Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

## II. METODE PENELITIAN

Metode peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, fokus dalam penelitian ini menggunakan prinsip *Saemaul Undong* yang diterapkan BUMDes Ketapanrame untuk mewujudkan desa wisata, yaitu melalui *diligence* (etos kerja), gotong royong, dan kerja sama. Penelitian ini menggunakan metode observasi/pengamatan, wawancara dengan key person dan informan pendukung, serta menggunakan metode dokumentasi arsip dan foto kegiatan, Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (2005) dalam buku Sugiyono (2020:104), menyatakan bahwa: *the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review.*

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan objek wisata merupakan

suatu upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan potensi-potensi yang ada pada suatu objek wisata serta dapat memberikan dampak pada lingkungan di sekitarnya, adanya upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dalam pengelolaan serta pengembangan suatu objek wisata yang ada, diharapkan kunjungan wisatawan dapat meningkat, pengelola Taman Ghanjaran yaitu BUMDes dari Desa Ketapanrame yang diharapkan memiliki upaya-upaya untuk memajukan wisata yang ada di Desa Ketapanrame, khususnya Taman Ghanjaran, sehingga dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Taman Ghanjaran. Penulis akan menguraikan analisa data atau pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rencana penelitian yang terdapat dalam proposal penelitian mengenai Prinsip *Saemaul Undong* Dalam Pengelolaan Desa Wisata Oleh BUMDes di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Berikut ini uraian pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berupa analisa temuan-temuan data dengan menggunakan prinsip *Saemaul Undong* yang dibagi atas 3 yaitu, *diligence*, gotong royong, dan *coopration*, berikut penjelasannya dibawah ini.

### 1. *Diligence*

Pada prinsip ini masyarakat dapat memiliki semangat kerja dalam mengembangkan dan mengelola Desa wisata agar dapat menarik wisatawan selain itu etos kerja pada masyarakat dapat dilihat dari guyubnya dalam pengimplementasian prinsip *Saemaul Undong* pada Desa Ketapanrame, sehingga Pemerintah Desa dan pihak BUMDesa tidak merasa sendiri karena masyarakat juga ikut turut ambil bagian dalam mengembangkan dan mengelola Desa wisata tersebut seperti ikut merawat kelestarian alam pada Desa dan juga mengembangkan potensi Desa sesuai dengan yang ada dan masyarakat Desa harus produktif serta memiliki iklim kerja yang baik dalam mengembangkan Desa wisata. Adapun bentuk kedisiplinan yang diterapkan BUMDesa pada Taman Ghanjaran bukan berupa jam kerja maupun kedisiplinan kehadiran tepat waktu saat bekerja melainkan kedisiplinan mengenai tanggung jawab pekerjaan masing-masing yang telah ditugaskan tanpa menunggu komando dari atasan, sudah memiliki rasa kesadaran sendiri. Berdasarkan hasil penemuan peneliti terkait *diligence* atau ketekunan yang dilakukan BUMDes Ketapanrame dalam mengelola desa wisata dapat disimpulkan bahwa, BUMDes Ketapanrame

telah menerapkan ketekunan atau kedisiplinan sesuai indikator yang ada pada prinsip Saemaul Undong yaitu bahwa dengan jiwa yang diterapkan oleh BUMDes Ketapanrame mereka menjadi mampu dalam mengatasi segala masalah yang dihadapi guna meningkatkan nilai kapasitas pribadi dalam diri mereka. Seperti kedisiplinan kehadiran pekerja yang ontime, disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta disiplin dalam menetapkan harga makanan yang dijual di desa wisata tersebut hingga evaluasi yang dilakukan kepada karyawan yang mengelola desa wisata Taman Ghanjaran jika mendapat kritikan dari pengunjung, pelaksanaan evaluasi yang diadakan 1 kali dalam satu bulan, setiap karyawan harus bekerja dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan SOP yang telah ada, tanpa terkecuali sehingga pengunjung yang datang ke Taman Ghanjaran mendapat pelayanan yang baik dan nyaman, dalam hal tersebut juga menunjukkan pengetahuan masalah yang dalam hal ini sebagai upaya meningkatkan desa wisata di Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame, Kecamatan Mojokerto Kabupaten Trawas, sehingga dapat mencapai visi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemberdayaan perekonomian dan peningkatan layanan dasar masyarakat.

## 2. *Self Help*

Gerakan masyarakat digunakan untuk meningkatkan lingkungan fisik dan sosial, yaitu tindakan yang dilakukan dengan daya, kemampuan, usaha, dan sumber yang dimiliki sendiri. Dalam hal ini BUMDes memiliki sumber daya alam yang mendukung sebagai desa wisata. Namun tidak cukup dengan sumber daya alam saja. Tetapi perlu sumber daya lainnya, baik dari sumber daya modal maupun sumber daya manusia sebagai pengelola. Bentuk partisipasi masyarakat untuk mendukung kemajuan desa Ketapanrame dilakukan dengan mengadakan investasi oleh masyarakat kepada desa melalui BUMDes untuk sektor pariwisata, dan yang kedua dengan adanya tenaga kerja produktif yang menjadikan masyarakat sebagai mitra kerja oleh BUMDes Ketapanrame.

Sesuai dari hasil pembahasan terkait investasi yang dilakukan, terlihat dari antusias masyarakat yang ikut serta dalam investasi yang dilakukan desa melalui BUMDes tersebut, dimana dari hasil wawancara

dengan kepala desa menyebutkan diawal penerapan investasi mencapai 3,8 Lembar saham dari masyarakat. Hingga dana yang terkumpul mencapai 3,8M. Keikutsertaan masyarakat dalam berinvestasi tentu dari adanya kepercayaan masyarakat kepada perangkat desa dan BUMDes sehingga mereka dengan keinginannya sendiri datang untuk melakukan investasi tanpa melakukan suatu paksaan.

Begitu juga dengan menjadikan masyarakat sebagai mitra kerja yang dilakukan oleh BUMDes Ketapanrame. Sebagaimana misi yang dijadikan sebagai bentuk strategi untuk mewujudkan visi dari BUMDes yaitu menciptakan lapangan kerja dan memberikan pelayanan yang maksimal (Nyimas & Susanti, 2020). Sehingga 100% pekerja yang ada di Taman Ghanjaran merupakan penduduk lokal guna membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Melalui mitra kerja yang dilakukan akan menjadikan masyarakat lokal memiliki rasa kepemilikan akan aset desa, sehingga akan merawat dan menjaga sarana prasarana yang ada, serta akan memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung.

Untuk meningkat hasil kinerja yang baik, BUMDes juga mengadakan rapat evaluasi rutin bersama-sama setiap bulan. Yang dilakukan setiap sebulan sekali yaitu diakhir bulan. Hal tersebut dilakukan bersama melihat progres kinerja dan progress keuangan. Tetapi saat ada masalah urgent yang terjadi, BUMDes juga akan mengadakan evaluasi kerja secara langsung. Guna untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi agar dihari berikutnya tidak terjadi dan akan jauh lebih baik, karena BUMDes mengutamakan kenyamanan bagi para pengunjung dan wisatawan yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator self-help pada prinsip yang digunakan telah sesuai diterapkan oleh BUMDes kepada masyarakat sebagai sumber daya modal dan mitra kerja di Taman Ghanjaran. Namun dalam hal ini pegawai masih tetap memerlukan pelatihan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi.

## 3. *Cooperation*

Desa tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari masyarakat, sehingga masyarakat dijadikan mitra kerja oleh BUMDes Ketapanrame dalam pengelolaan desa wisata, dari awal pembangunan hingga Taman Ghanjaran dapat beroperasi juga berkat bantuan dana dari masyarakat yang diinvestasikan

kepada desa.

BUMDes dan perangkat desa bekerja sama dengan beberapa pihak untuk menjalankan program-program kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan dilakukannya kerjasama antar beberapa stakeholders untuk menunjang pembangunan dan pengembangan desa wisata Taman Ghanjaran, stakeholders diantaranya, BUMN seperti BRI, membantu dalam teknik pembayaran, teknik payroll. Kemudian kerja sama dengan Perguruan Tinggi, yaitu melalui pengabdian masyarakatnya. Ada juga kerja sama dengan Perhutani terkait pengelolaan lahan agar masyarakat desa dapat dilibatkan, dan juga kerja sama dengan CV khusus untuk melatih dalam hal wahana permainan. Semua hal tersebut dilakukan agar masyarakat yang ada terlengkapi dan memadai dengan berjalannya desa wisata Taman Ghanjaran.

Disamping itu, dalam adanya spirit cooperation atau kerja sama yang dilakukan antar masyarakat yang ada di desa wisata Taman Ghanjaran, dengan menjadikan masyarakat sebagai mitra kerja, sehingga masyarakat lebih memahami dan belajar survive dari semakin berkembangnya desa wisata mereka (Taman Ghanjaran) hasil dari kerjasama dengan stakeholders. Yang mana hal tersebut selaras dengan Saemaul Undong mengenai cooperation dalam (Asian Development Bank, 2012) mengatakan bahwa Tanpa kerja sama antar warga desa, ketekunan dan swadaya tidak cukup untuk mencapai tujuan gerakan. Dengan demikian, semangat kerjasama mengungkapkan gagasan sinergi dengan pihak-pihak (keseluruhan lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya) karena hal ini berkaitan dengan produktivitas.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Prinsip Saemaul Undong Dalam Pengelolaan Desa Wisata oleh BUMDes di Desa Ketapanrame Kecamatan Mojokerto, Kabupaten Trawas telah dilakukan penulis berdasarkan fokus penelitian yang dapat ditarik kesimpulan bahwa telah diterapkannya ketiga prinsip dari Saemaul undong baik dari diligence, self help dan cooperation. Namun terdapat satu kelemahan mengenai ketekunan dari masyarakat lokal yang belum sepenuhnya bisa berperilaku wisata. Adapun

kesimpulan dari ketiga prinsip tersebut yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### **1. Diligence**

Pada pengelolaan Desa Wisata oleh BUMDes di Desa Ketapanrame Kecamatan Mojokerto, Kabupaten Trawas dapat dinyatakan bahwa telah dilakukan diligence dalam mewujudkan desa wisata. Bentuk kedisiplinan yang diterapkan dari BUMDes dalam mengelola desa wisata di Desa Ketapanrame khususnya pada Taman Ghanjaran ialah arahan yang diberikan kepada karyawan di desa wisata Taman Ghanjaran dalam mengelola mulai dari pantauan terhadap kebersihan desa wisata Taman Ghanjaran, harga makanan yang dijual di desa wisata tersebut hingga evaluasi yang dilakukan kepada karyawan yang mengelola desa wisata Taman Ghanjaran jika mendapat kritikan dari pengunjung. Bekerja dengan penuh tanggung jawab sesuai SOP seperti disiplin untuk kehadiran bekerja, maupun dalam melakukan pekerjaannya.

##### **2. Self Help**

Pada pengelolaan Desa Wisata oleh BUMDes di Desa Ketapanrame Kecamatan Mojokerto, Kabupaten Trawas dapat dinyatakan bahwa telah diterapkan self-help dengan kemandirian dan swadaya masyarakat. Bentuk kemandirian yang dilakukan yaitu melalui kegiatan investasi yang dilakukan BUMDes pada sektor pariwisata, serta melalui tenaga kerja produktif atau sumber daya manusia sebagai mitra kerja BUMDes Ketapanrame. Dari hasil penelitian penulis melihat bahwa masyarakat sangat antusias dalam melakukan semangat masyarakat sebagai mitra kerja ikut serta dalam mendukung setiap program dari desa maupun BUMDes untuk meningkatkan desa wisata Ketapanrame.

##### **3. Cooperation**

Pada pengelolaan Desa Wisata oleh BUMDes di Desa Ketapanrame Kecamatan Mojokerto, Kabupaten Trawas dapat dinyatakan bahwa telah dilakukan self help dengan dilakukan kerjasama antar beberapa stakeholders untuk menunjang pembangunan dan pengembangan desa wisata Taman Ghanjaran, stakeholders diantaranya, BUMN seperti BRI, Perguruan Tinggi, Perhutani, CV khusus untuk melatih dalam hal wahana permainan dan lain-lain. Disamping itu, dalam adanya spirit cooper-

ation atau kerja sama yang dilakukan antar masyarakat yang ada di desa wisata Taman Ghanjaran, menjadikan masyarakat lebih memahami dan belajar survive dari semakin berkembangnya desa wisata mereka (Taman Ghanjaran) hasil dari kerjasama dengan stakeholders

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisai tentang berperilaku wisata kepada masyarakat lokal, agar mendukung pengembangan desa wisata.
2. Melakukan seminar untuk pegawai agar dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi.
3. Menjalin terus kolaborasi yang baik antara tiap-tiap stakeholders dalam mewujudkan visi misi dan tercapainya tujuan desa wisata Taman Ghanjaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. (2019). *Azis ahmad 17610039*. Development, C. (n.d.). *The Saemaul Undong Movement in the Republic of Korea*.
- Hastutik, D., Padmaningrum, D., & Wibowo, A. (2021). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(1), 46. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i1.51539>
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 53(9), 1689–1699.
- Nyimas, N. I., & Susanti, A. (2020). Partisipasi Masyarakat Pada Community Base Tourism (CBT) Di Taman Ghanjaran (Studi Di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto). *Mimbar Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 9(2), 148–163.
- PURWANI, S. R. I. S. R. I. (2018). *Integrasi Gerakan Saemaul Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. September. <http://repo.apmd.ac.id/622/>
- Ramadana, C. B., & Ribawanto, H. (2010). KEBERADAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SEBAGAI PENGUATAN EKONOMI DESA (Studi di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang) Coristya. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1068–1076.
- Sri, A., & Dewi, K. (2014). *SE B AGAI UP AYA DAL AM M E NINGKAT KAN P E NDAP AT AN ASL I DE SA ( P AD es ) SE RT A MENUKBUHKAN PEREKONOMIAN DESA*. V(1), 1–14.
- Suparji. (2019). *Pedoman Tata Kelola Bumdes*.
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Tidung, K. T. (2019). *PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN GOTONG*. 7(1), 196–206.